

---

**PERSONAL SOCIAL RESPONSIBILITY (PSR) MODEL MIHA DAN KAITANNYA  
DENGAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK  
(STUDI KASUS RUMAH BELAJAR PELANGI NUSANTARA RAWAMANGUN)**

Oleh

Flora Meliana Siahaan<sup>1</sup>, Alex Hartono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Bina Sarana Informatika

Email: [1flora.meliana@gmail.com](mailto:flora.meliana@gmail.com), [2alex\\_nkbj@yahoo.com](mailto:alex_nkbj@yahoo.com)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku pribadi mengenai Personal Social Responsibility yang diterapkan oleh Valen Satrodiharjo melalui pendekatan teori interaksi simbolik premis dari Blumer. Kak Valen adalah pencetus ide berdirinya Rumah Belajar Pelangi Nusantara. Rumah belajar ini berlokasi di kolong Rawamangun. Isi dari rumah belajar ini terdiri dari anak-anak yang kurang mampu dan kurang mendapat perhatian khusus di bidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif dan melalui pendekatan deskriptif naratif. Diharapkan dari penelitian ini dapat menginspirasi orang lain untuk ikut ber-PSR.

**Kata Kunci: Personal Sosial Responsibility, Interaksi Simbolik, Model MIHA**

**PENDAHULUAN**

Berkomunikasi merupakan suatu aktifitas yang tidak mungkin bisa terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, berkomunikasi bisa dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Melalui komunikasi juga kehidupan seseorang bisa bermakna. Syarat terlaksananya komunikasi terdiri dari tiga unsur penting yaitu Sumber (*source*), berita atau pesan (*message*) dan sasaran (*destination*). Berangkat dari bahwa manusia adalah makhluk sosial dan hidup bersama-sama dalam masyarakat, maka interaksi dan aktivitas menjadi keseharian dan yang dihubungkan oleh komunikasi. Pada dasarnya tujuan dari berkomunikasi adalah penyampaian pesan agar si penerima pesan dapat memahami dan mengikuti apa yang diinginkan oleh si pemberi pesan.

Stimulus yang dilihat dan dirasakan menjadi salah satu tonggak awal adanya proses dalam berkomunikasi, contoh jika kita melihat ada ketidakberuntungan seseorang dalam masyarakat, maka hasil dari apa yang kita lihat menghasilkan suatu simbol ketidakadilan. Dari simbol inilah yang menghasilkan sebuah makna yang lalu dipresentasikan oleh panca indra dan diolah dalam otak kita. Kaidah inilah yang dikategorikan dalam teori Interaksi

Simbolik, West & Turner (2012: 96). George Herbert Mead mengatakan bahwa Interaksi Simbolik sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, ia menyatakan bahwa manusia akan bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu.

Saat ini, salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks di kota besar terutama di DKI Jakarta adalah ketimpangan ekonomi, terlebih saat ini masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Tingkat ketimpangan pendapatan di DKI Jakarta secara menyeluruh (Rasio Gini) pada tahun 2020 sebesar 0.400 lebih tinggi dari angka rasio gini nasional sebesar 0.385. Tingkat pengangguran yang terdampak Covid-19 sebesar 10.95% menjadi salah satu faktor penyebabnya naiknya angka jumlah masyarakat miskin di DKI Jakarta, 4.69% dari total populasi per september 2020 ini setara dengan 496.84 ribu orang lebih tinggi dibandingkan september 2019 sebesar 3.42% Kenyataan ketidakmerataan pendapatan masyarakat terutama masyarakat kelas bawah ikut berdampak pada taraf pendidikan dan prestasi anak-anak dalam belajar karna bagaimanapun untuk memperoleh tingkat pendidikan yang baik dibutuhkan pentingnya

pendidikan yang dimiliki orang tua dan kemakmuran keluarga itu sendiri (Eagle, 1995)

Dalam keseharian, kita sering melihat anak-anak di perempatan-perempatan lampu merah, ada yang mengamen, menjual tisu, bahkan mengemis, yang seharusnya anak-anak ini berada di sekolah atau bermain sebagaimana layaknya anak-anak dengan dunianya. Namun keadaan memaksa mereka untuk ikut berjuang bersama orang tuanya di jalan.

Keseharian inilah yang sering disaksikan oleh seorang perempuan berhati mulai Valen Satrodiharjo. Kak Valen biasa dia dipanggil oleh anak-anak, kecintaannya pada anak-anak dan dunia pendidikan menjadi pencetus ide pendirian sebuah komunitas yang bernama "Rumah Belajar Pelangi Nusantara". Rumah Belajar Pelangi Nusantara awalnya bernama "*Care for Education* berlokasi di Jalan Ahmad Yani, Rawamangun Jakarta Timur, tepatnya berada di bawah kolong jembatan/flyover Rawamangun.

Semenjak pandemi Covid-19 lokasi, dimana setiap aktifitas berkumpul ditiadakan, termasuk semua aktifitas di Rumah Belajar Pelangi Nusantara ini tidak lagi dapat berkumpul dan belajar bersama di bawah kolong jembatan, namun di pindah ke Puri Bali Rawamangun.

Komunitas yang berdiri sejak tahun 2010 ini memfokuskan pendidikan pada anak-anak terlantar, anak-anak dari keluarga tidak mampu (pra-sejahtera), yang orang tuanya berkerja sebagai pemulung, buruh cuci dan berjualan.

Dalam mengajar anak-anak, komunitas ini tidak memungut biaya alias gratis. Kak Valen dan *team*, tidak hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran sekolah, namun juga mengajarkan sikap disiplin dan mandiri karna kemandirian dan disiplin berguna untuk membangun tanggung jawab dan juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan belajarnya. Menurut Ernawati (2021), terbangunnya kemandirian dalam

belajar nantinya akan memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar anak.

Rodiyah (2018) mengatakan bahwa pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu cara yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Dalam bukunya Iriantara dan Syarifudin (2013) megatakan proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara pendidik dan terdidik serta terdidik sendiri, komunikasi yang baik tentunya akan berdampak pada hasil belajar. Pembentukan karakter anak membutuhkan metodologi yang efektif, aplikatif dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, namun strata keluarga yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Tiap keluarga pastilah memiliki metode pengajaran yang berbeda beda, namun tujuannya pastilah demi keberhasilan si anak.

Di UUD 1945 Pasal 31 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai satu sistem pengajaran nasional. Tumbuh kembang pendidikan anak-anak jika di tilik lebih seksama bukan hanya bergantung pada pemerintah, tanggung jawab sosial muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan dan peradaban masyarakat. Tanggung jawab sosial bersumber dan dilandasi dari diri sendiri. Stimulus yang diterima akan memberikan rangsangan untuk berperilaku kebaikan. Seperti yang di utarakan oleh Tulgan (2017) dalam bloknnya "*Personal responsibility: Staying focused on what one can control directly—principally one's own thoughts, words, and actions—and controlling one's responses in the face of factors outside one's own control*" yang artinya bahwa tanggung jawab pribadi: berfokus pada apa yang dapat dikendalikan langsung-terutama pada pikiran, kata-kata dan tindakan sendiri dan juga mampu mengendalikan responnya

dalam menghadapi faktor-faktor di luar kendali.

Menjadi pribadi yang baik dan bisa di terima oleh masyarakat adalah impian setiap orang. Respon pribadi menjadi dasar melihat ketimpangan atau mungkin sesuatu yang mengusik pribadi seseorang untuk bertindak dan melakukan perubahan untuk dirinya secara khusus dan terlebih bisa bermanfaat bagi orang lain hal itu amatlah sangat mulia. Seperti dalam hadist Rasulullah Muhamaad SAW “*Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain* (hadist riwayat ath-thabrani, Al-Mu’jaman al Ausath, juz 11 hal 58 dari jabir bin abdulah r.a)

Hampir sebagain besar anak-anak yang bernaung di komunitas Rumah Belajar Pelangi Nusantara ini adalah anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan keluarga pra-sejahtera. Semangat ikhlas membantu yang dimiliki Kak Valen inilah yang disebut dengan *Personal Socoial Responsibility*. Semangat berbuat kebajikan terutama anak-anak yang kurang memperoleh perhatian dalam dunia pendidikan. Menurut Ganiem *et al* (2015) *Personal Social Responsibility* adalah tanggung jawab sosial diri pribadi sebagai individu dan bagian dari masyarakat. PSR sebenarnya adalah konsep yang sudah tua, dimana seiring dengan kehidupan manusia, kepedulian kita pada orang lain sudah tumbuh dalam diri kita dan dirasakan dalam keseharian. Setiap individu sebenarnya dapat ber-PSR, Ganiem dalam bukunya menawarkan sebuah model yang disebut dengan model MIHA (Mengenali Lingkungan, Ide, Hasrat dan Aksi). Dengan PSR, di sanalah komunikasi terjalin.

Dari beberapa *literature* yang disampaikan diatas, jelas PSR yang dilakukan oleh Kak Valen mempunyai pemaknaan yang berbeda pada setiap kegiatannya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap dan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik sebagai pisau analisis memahami proses dan perilaku PSR pada Rumah Belajar Pelangi Nusantara. Kak Valen dan Rumah belajar pelangi nusantara merupakan simbol

yang digunakan dalam berkomunikasi sebagai media penyampaian pesan dari si aktor, simbol yang ditimbulkan merupakan penafsiran pesan dalam berkomunikasi, simbol yang ditunjukkan inilah yang nantinya akan memiliki makna untuk ditanggapi. Simbol dan makna dalam kaidah ilmu komunikasi sangatlah terkait dengan sebuah teori yaitu Interaksi Simbolik

Innes dalam West and Turner (2012) mengatakan interaksi simbolik, khususnya asumsi bahwa manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna-makna yang dimiliki orang lain untuk mereka, untuk mengkaji, bagaimana suatu organisasi menciptakan dan mempertahankan suatu realitas yang bermakna. Haris dan Amalia (2018) mengatakan simbol dan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan pada kajian komunikasi. Penggunaan simbol-simbol merupakan kegiatan yang akan selalu hadir pada setiap proses komunikasi maka rumusan masalah dari penelitian ini diawali dari (1) Bagaimana konsep terbangunnya PSR dalam diri Kak Valen hingga terbentuknya sebuah Rumah Belajar Pelangi Nusantara, dengan mengaitkannya melalui model MIHA (2) Bagaimana interpretasi PSR jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik?

## LANDASAN TEORI

### *Personal Sosial Responsibility*

PSR merupakan sebuah tindakan mulia. Menurut Davis, Rives and Maya (2020) skala *responsibility* perilaku individu mencakup lima bidang dimensi kehidupan sehari-hari diantaranya aspek ekonomi, hukum, etika, *filantropi* dan lingkungan. Untuk *responsibility filantropi* mencakup hal-hal yang mengukur sejauh mana orang mendedikasikan waktu, tenaga atau uang untuk membantu orang lain. *Responsibility filantropi* secara khusus terdiri dari semua tindakan sukarela oleh individu untuk meningkatkan lingkungan sosial mereka.

*Personal Social Responsibility* adalah sebuah model sosio-ekonomi baru, berdasarkan keputusan strategis yang dilandasi

dari seorang individu untuk melakukan kewajiban kepada masyarakat dalam kerangka yang terorganisir. Mengingat semakin lebarnya kesenjangan antara yang kaya dan si miskin dalam masyarakat (Majumdar and Rana, 2015)

*“Personal Social Responsibility (PSR) may appear to be a new concept in relation to corporate social responsibility, but it is a concept as old as The Golden Rule -- do unto others as you would have done to you. PSR expands on this by promoting a proactive stance towards positively influencing and affecting the people and environments around you”*

Yang artinya adalah tanggung jawab sosial pribadi (PSR) mungkin tampak sebagai konsep baru dalam kaitannya dengan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi ini adalah konsep setua Aturan Emas (*golden rule*) lakukan kepada orang lain seperti yang akan Anda lakukan terhadap Anda. PSR memperluas ini dengan mempromosikan sikap proaktif terhadap pengaruh positif dan mempengaruhi orang-orang dan lingkungan di sekitar Anda.

Untuk ber PSR Ganiem *et al* (2015) menawarkan sebuah model yang di beri nama MIHA (Mengamati Lingkungan, Ide, Hasrat Dan Aksi) yaitu:

- a. Mengamati lingkungan  
Menyaksikan, mendengarkan atau merasakan adanya masalah atau kebutuhan untuk diselesaikan dalam masalah dalam lingkungan kita
- b. Ide  
Atas pengamatan tersebut, kita mulai berfikir apa solusi atas masalah atau apa peluang yang dapat dikembangkan agar kehidupan di lingkungan jadi lebih baik
- c. Hasrat  
Dalam tahap ini, jika melakukan PSR hanya melibatkan diri sendiri, kita makin merasa berminat untuk mewujudkan gagasan. Namun jika kita melibatkan orang lain maka kita harus mampu mewujudkan hasrat orang lain untuk ikut ber-PSR

#### d. Aksi

Dalam tahap ini kita mulai bertindak, baik secara sendiri atau melibatkan orang lain

Ganim *et al* (2015) dalam bukunya mengatakan bahwa individu yang ber-PSR itu dapat menular dan menginspirasi, hal ini di buktikan oleh Harmadji (2020) bahwa seseorang yang PSR akan menghasilkan manfaat dan menginspirasi warga masyarakat di lingkungannya sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dalam kaidah ilmu komunikasi di teori behaviorisme memandang individu sebagai mahluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka, dari hal ini, timbullah konsep bahwa “manusia adalah mesin atau *Homo Mechanicus* (Daryanto dan Raharjo, 2016:328). Peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon lalu mementingkan hasil belajar dan pengamatan yang di peroleh maka akan menghasilkan munculnya perilaku yang di inginkan. Dalam perspektif psikologi komunikasi, pesan dan pengamatan dalam lingkungan yang diamati dan dirasakan oleh individu merupakan proses belajar dan menganalisa dimana menurut Thomdike (1874-1949) mengatakan belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut dengan stimulus dan respon.

Maka penulis berpendapat begitu juga pada *Personal Sosial Responsibility* pengamatan yang diamati memberikan pembentukan dalam diri pemikiran atau emosi dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu yang lebih baik. Semakin kuat intensi terpengaruhi akan semakin mendekati hal tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Jika disintesis maka niat memiliki pengaruh kuat dalam mempengaruhi perilaku, untuk memperkuat niat maka harus ada faktor-faktor penentu yang mempengaruhinya.

## METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif melalui pendekatan deskriptif naratif, yang mana mendeskripsikan secara *real* proses pendirian komunitas Rumah Belajar Pelangi Nusantara oleh Kak Valen dengan tujuan meningkatkan taraf pendidikan anak-anak kurang mampu di kawasan kolong jembatan *flyover* Rawamangun

Karna saat proses penelitian ini dilakukan disaat pandemi, proses interview dilakukan secara online di tanggal 26 Agustus 2021 dan 20 Desember 2021. Kak Valen merupakan *key informant* sekaligus tokoh sentral dan unit analisis dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa beliau adalah tokoh utama dalam proses PSR dari pendirian komunitas ini dan beberapa orang tua sebagai *co-informant*. Pengumpulan fakta-fakta sosial dilakukan melalui wawancara dan pengamatan berperan serta (*participant observation*). Di dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai perilaku PSR dan aktifitasnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model MIHA

Semua orang bisa ber-PSR, namun bagaimana prosesnya dan implementasinya itu yang coba penulis paparkan dalam penelitian ini dalam penelitian ini dan seperti penulis bahas diatas penulis mencoba memimplementasikan model MIHA by Ganiem *et, al* (2015). Berikut hasil observasi dilapangan melalui interview secara terstruktur kepada *key informant* Kak Valen.

#### 1. Mengamati Lingkungan

Awal berdirinya Rumah Belajar Pelangi Nusantara diawali dari seringnya Kak Valen yang saat masih berkuliah di Universitas Negeri Jakarta, melihat banyaknya anak-anak terlantar dan putus sekolah, berkeliaran di sekitaran lampu merah dan kolong jembatan Rawamangun. Kak Valen naik transportasi umum (Bus) Blok M ke Rawamangun setiap harinya. Pemandangan ini menarik perhatiannya, dia terenyuh dan sedih karna

setelah beliau data, ternyata kurang lebih ada 600 KK yang dikategorikan kurang mampu (pra-sejahtera). Anak-anak mereka tidak terurus dan terlantar, mereka diwajibkan untuk membantu orangtuanya berdagang dan berjualan di jalan bahkan mengamen, di mana seyogyanya anak-anak tersebut berhak menikmati kebahagiaan di masa-masa *golden age* mereka.

Kebutuhan mendasar yang dibutuhkan mereka menurut Kak Valen, yang pertama adalah pendidikan dan kedua adalah bermain. Anak-anak ini menghabiskan waktu bermain mereka kebanyakan di jalan yang jelas sangat membahayakan mereka.

#### 2. Ide

Dari apa yang beliau amati, ide mendirikan sebuah rumah belajar untuk anak-anak ini tercetus. Rumah Belajar Pelangi Nusantara ini terbentuk dari kecintaannya pada anak-anak dan dunia pendidikan khususnya PAUD. Proses terlaksananya ide ini diawali dengan pendekatan secara personal dan humanis ke anak-anak melalui metode bercerita dan mendongeng, mendekati ketua lokasi atau yang dikenal dengan preman setempat, proses ini dilakukan selama 3-4 bulan dan Alhamdulillah ide pendirian PAUD di dukung oleh orang tua dan warga sekitar.

#### 3. Hasrat

Hasrat untuk terealisasi ide ini, Kak Valen tidak berkerja sendiri, beliau menggandeng teman-teman yang memiliki visi dan misi yang sama, ide dan gagasan berdirinya Rumah Belajar Pelangi Nusantara juga dia bagikan melalui media sosial salah satunya facebook. Dari sinilah ide brilian itu terwujud dan dapat terealisasikan.

#### 4. Aksi

Untuk membangun kemandirian anak, Kak Valen tidak hanya memfokuskan pada pendidikan formal, namun dia juga mengajarkan anak-anak untuk bersikap peduli pada diri sendiri, karena anak-anak di komunitas ini sebagian besar tergolong anak PAUD, TK dan SD yang kurang mendapat perhatian dari orang tuannya. Dia mengajarkan bagaimana cara merawat diri (cara mandi yang

baik dan benar, berpakaian yang bersih), disamping itu dia juga mengajarkan arti pentingnya hidup bersosial seperti mengenal lingkungan di luar sekolah, mengenali kegiatan beribadah agama lain dan tempat ibadahnya, keberagaman Indonesia. Tujuannya agar mereka memahami pesan mulia yang dibawa oleh agama agar mereka besar nanti memiliki akhlak yang baik dan cinta kepada bangsa dan negaranya

Dan yang tidak kalah penting Kak Valen dan komunitasnya memiliki program *Smart Parenting* yaitu program khusus mengajarkan para orang tua untuk mau ikut andil dalam pendidikan anak, karena menurut dia, tanpa peran aktif orang tua semua kegiatan dalam program ini tidaklah dapat berjalan dengan baik

Secara formal untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar anak-anak, Kak Valen menerapkan pola belajar melalui metode bercerita atau mendongeng, mengajarkan berhitung, membaca dan tidak lupa memberikan tugas-tugas yang wajib mereka kerjakan untuk pertemuan berikutnya.

Dalam merajut program PSR terhadap pendidikan anak-anak di Rumah Belajar Pelangi Nusanrata ini, yang dilakukan Kak Valen dalam prakteknya, pada bagian berikut akan menjelaskan secara mendalam dan merefleksikan pemahaman tentang PSR. Bagian ini merupakan hasil refleksi atas pemahaman tentang PSR dari Kak Valen dan orang tua anak.

Dalam penelitian ini PSR menurut Kak Valen adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk berbuat baik dan menolong orang, kecintaannya pada anak-anak dan pendidikan mendorong untuk ikut mencerdaskan anak bangsa. Konsep PSR yang beliau lakukan pada dasarnya selalu berusaha berfikir positif dan bermanfaat bagi orang lain. Untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak dan orang tua akan pentingnya pendidikan, dilakukan melalui pendekatan secara *verbal* maupun *non verbal* contohnya

berkirim kabar, bertanya keadaan anak, baik secara langsung atau melalui pesan *whatsapp*.

Pada masa pandemi seperti ini, menurut Kak Valen kita tidak boleh lepas, namun tetap berkomunikasi secara intens untuk membangun kepercayaan, keterikatan dan yang tidak kalah penting adalah komunikasi dapat menjadi penunjang keberhasilan anak. Pernyataan ini diperkuat oleh Kadariah (2019) menurutnya komunikasi interpersonal baik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dan orang tua dengan guru pengajar, guru dengan peserta didik, komunikasi pribadi antar pribadi dapat mendukung prestasi belajar siswa. Bagi guru komunikasi secara personal antara siswa dan guru dapat menjadi mediator pencapaian keluh kesah anak demi penunjang keberhasilan anak

Disamping itu Kak Valen dan tim memiliki program yang diberinama *Smart parenting*. Tujuan dari program adalah untuk mengedukasi orang tua bahwa pendidikan bukan hanya bertumpu pada anak namun juga pada orang tua. Peran orang tua menjadi peran sentral keberhasilan anak. Interaksi orang tua dan anak melandasi bagaimana kegiatan dan proses komunikasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Astuti (2013) mengutarakan *smart parenting* merupakan pengasuhan cerdas oleh orangtua maupun orang dewasa dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik karna setiap hari mereka selalu hidup bersama, orang tua diajarkan bagaimana cara mengawasi belajar anak, mengingatkan anak belajar dan mengajarkan mereka untuk ber-ahlak yang baik. Dari sinilah nantinya akan menciptakan pola asuh yang tepat bagi sang anak. Syaifuddin dan Hefniy (2019) mengatakan pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan pranata sosial tempat anak dibesarkan. Pola asuh yang baik

akan membentuk karakter dan kemandirian anak. Kemandirian anak nantinya akan menghasilkan prestasi baik di sekolah maupun di lingkungan, di mana anak yang memiliki kemandirian kuat tidak akan mudah menyerah, dan prestasi menjadi tolak ukur keberhasilan anak (Aini et al 2012 dan Fatihah 2016)

### **Komunikasi Dalam Psr Sebagai Proses Interaksi Simbolik**

Untuk menginterpretasikan secara kompleks tentang konstruksi makna maka peneliti lebih dulu mengungkapkan simbol-simbol yang disepakati bersama oleh pihak Kak Valen dan perwakilan dari Rumah Belajar Pelangi Nusantara dengan menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead. Teori Interaksi Simbolik diawali oleh Herbert Blumer yang menyampaikan tentang tiga prinsip utama yaitu pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*) dan pikiran (*thought*).

Premis pertama dari Blumer adalah tindakan seseorang terhadap orang lainnya pada dasarnya dilandasi oleh pemaknaannya (persepsinya) tentang orang lain tersebut.

Maka dalam penelitian ini pelaksanaan PSR-nya berdasarkan pada pemaknaan manajemen situasi atau stimulus yang Kak Valen lihat dan amati, kondisi masyarakat terutama anak-anak yang putus sekolah di sekitar kolong jembatan *fly over* rawamangun yang seharusnya mereka sekolah, akan tetapi anak-anak tersebut ikut bekerja membantu orang tua, dan yang lebih miris lagi tanpa menyadari bahwa dengan mereka bermain di jalan itu sangat berbahaya bagi mereka.

Untuk keberhasilan program PSR terlebih dahulu dilakukan survei yang kemudian sampai pada pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan anak-anak. Karakteristik budaya masyarakat yang memiliki mata pencaharian beragam, seperti penjual tisu, buruh cuci, pemulung dan sebagainya yang dikategorikan masyarakat ekonomi lemah (pra-sejahtera). Berbekal kecintaan pada dunia pendidikan dan anak-anak maka program PSR yang ingin dijalani haruslah berbasis pendidikan anak-anak.

Kembali pada premis Blumer maka pemaknaan personal tentang kenyaataan pada masyarakat kolong jembatan Rawamangun pada hakekatnya berasal dari apa kenyataan yang ada. Menurut Kak Valen, PSR adalah rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilihat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat (nilai kebaikan dan kebajikan). Seperti yang dikatakan oleh Ernawati (2021) apapun yang terjadi pada kesejahteraan keluarga, tetaplah pendidikan menjadi skala prioritas utama

Premis Blumer yang kedua adalah pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Pertukaran informasi yang terjadi antara Kak Valen dengan masyarakat merupakan proses pertukaran simbol (bahasa) yang akan memunculkan pemaknaan terhadap masyarakat kolong jembatan. Pemaknaan ini melandasi program-program mendasar yang dijalankan oleh Rumah Belajar Pelangi Nusantara.

Salah satu program yang menumbuhkan kedekatan antara pihak sekolah dengan orang tua dan anak adalah program *smart parenting*. Dari program ini terjalin komunikasi antara Kak Valen dengan orang tua dan anak, orang tua secara langsung juga diajari bagaimana membangun budaya belajar pada anak. Walau bagaimanapun orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anak dan gudang ilmu pertama yang di terima oleh anak dan pola asuh yang tepat akan membangun kepribadian kemandirian dan karakter yang baik bagi si anak (Simansari dan Hasibuan, 2021)

Premis ketiga Blumer adalah makna dimodifikasi melalui makna interpretif. Dalam intreraksi simbolik diartikan bahwa dengan berkomunikasi dengan diri sendiri mengenai bagian-bagian yang bermakna dalam dirinya sendiri, dilanjutkan dengan proses transformasi makna didalam konteks di mana mereka berada. Pada prinsipnya manusia itu sendiri yang menciptakan simbol-simbol dan dimaknai dari simbol yang tercipta oleh orang lain.

Menurut George Herbert Mead orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang, benda dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan, mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam satu komunitas.

Dalam penelitian ini, bahasa digunakan sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan dengan orang lain secara simbolik, pengertian dari bahasa ini disintesis dengan simbol, dan simbol yang diberikan oleh Kak Valen adalah bahwa dia adalah seorang sarjana ilmu pendidikan anak usia dini. Dari kemampuan inilah yang membangun makna diri dan di luar itu terdapat pula simbol-simbol yang sama-sama mereka sepakati yaitu program-program yang ditawarkan di Rumah Belajar Pelangi Nusantara.

Pada dasarnya perbedaan dan penggunaan bahasa pada akhirnya menentukan pola pandang dan perbedaan pola berpikir manusia tersebut. Akan tetapi walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, namun gerak dan bahasa tubuh seseorang juga ikut berperan dalam proses mentransmisikan pesan komunikasi. Dalam penelitian ini budaya dan lingkungan sangat berperan aktif dalam pelaksanaan program PSR Rumah Belajar Pelangi Nusantara, berupa pesan moral kebaikan dari Kak Valen kepada anak-anak sebagai tanggung jawab sosial terhadap pendidikan anak bangsa.

Tiga konsep mendasar interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Mead (1934) terdiri dari Pikiran (*Mind*) kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Siregar, 2011). *Mind* adalah bagian yang ada dalam diri (*intrapersonal*) yang menafsirkan lingkungan

serta kemudian melakukan respon pada stimuli yang menghampirinya (Zubair, 2015)

Dalam penelitian ini konsep *mind* yang ada dalam pemikiran Kak Valen adalah *melihat ketidakberuntungan anak-anak dalam kehidupan dari kaca mata Kak Valen. Dia berkata bahwa anak-anak yang masuk dalam kategori (golden age) tidak memperoleh pendidikan dan tempat bermain yang layak, lingkungan memaksa mereka untuk berkerja dan bermain di jalan.*

Diri (*self*) yaitu konsep di mana kita melihat diri kita lebih kepada bagaimana orang lain melihat diri kita, Siregar (2011) mengatakan *self* adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Dalam penelitian ini Kak Valen mengkonsepkan bahwa *pendirian Rumah Belajar Pelangi Nusanrata sebagai sebuah bentuk tanggung jawab komunitas yang peduli akan pendidikan anak-anak yang kurang beruntung.*

*Society* (Masyarakat) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya (Siregar, 2011)

Dalam penelitian ini, *society* pada saat *self* melakukan interaksi simbolik di dalam Rumah Belajar Pelangi Nusantara. Terjadi proses pertukaran simbol dan disepakati dan dipahami oleh mereka dalam program PSR yang dilakukan oleh Kak Valen. Interaksi yang mereka lakukan ini dalam premis interaksi simbolik menurut Blumer dinyatakan dengan bahasa, yang mengikat aktifitas antar mereka.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Program PSR atau tanggung jawab sosial sangatlah diperlukan di waktu sekarang ini. Melalui PSR orang akan merasa tidak ditinggalkan, ada kepedulian dan perhatian dari orang lain bagi mereka yang dinyatakan kurang beruntung. Keefektifan pesan dalam program PSR dapat direalisasikan melalui model MIHA. Melalui model MIHA diharapkan setiap orang dapat menganalisa dan merealisasikan program PSR-nya dengan lebih tepat sasaran

Teori interaksi simbolik dalam ber-PSR membantu menjelaskan bagaimana Kak Valen di mata masyarakat sebagai “agen perubahan” dilandasi rasa kepedulian dan tanggung jawab yang diwujudkan dalam Rumah Belajar Pelangi Nusantara.

Perspektif interaksi simbolik berdasarkan pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang diperspektifkan berbeda-beda maknanya oleh orang lain. Simbol budi luhur yang dicerminkan oleh Kak Valen memberikan sebuah nilai dan simbol positif di masyarakat, terutama warga masyarakat di sekitaran kolong jembatan Rawamangun. Simbol ini jugalah yang memberikan makna simbolik positif bagi komunitas Rumah Belajar Pelangi Nusantara.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] West Richard and Turner H. Lynn (2012) “*Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*” Jakarta; Salemba Humanika
- [2] Ernawati (2021) “*Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Baubau*” Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) 15(1): 20-24, 2021 ISSN (print): 1858-4985
- [3] Rodiyah (2018) “*Optimalisasi Penerapan Metoda Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Perencanaan dan Pengelolaan Perjalanan Wisata*” *Journal of Education Action Research*, Vol. 2, No. 4, Pp. 427-432
- [4] Iriantra Yosol dan Syarifudin Usep (2013) “*Komunikasi Pendidikan*” Bandung; Simbiosis Rekatama Media
- [5] Undang-Undang Dasar 1945
- [6] Tulgan Bruce 2017 “*Teaching Personal Responsibility*”. Association for Talent Development Blog
- [7] <https://muallimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/> diakses pada tgl 31 oktober 2021
- [8] Ganiem Leila mona. Jackie Ambadar. Chichi Sukardjo (2015) “*PSR (Personal Social Responsibility) Aku, kamu, kita bisa*” Jakarta; Prenadamedia Group
- [9] Haris Aidil dan Amalia Asrinda (2018) “*Makna Dan Simbol Dalam Proses Intraksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)* Jurnal RISALAH, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 16-19
- [10] Davis Sylvia López. Rives Longinos Marín and Salvador Ruiz-de-Maya (2020) “*Personal social responsibility: Scale development and validation*” *Corp Soc Responsib Environ Manag.* 2020;1–13 [wileyonlinelibrary.com/journal/csr](http://wileyonlinelibrary.com/journal/csr). DOI: 10.1002/csr.2086
- [11] Majumdar Mrittunjoy Guha and Rana Hriitu (2015) “*Full Length Review Article Personal Social Responsibility*” *International Journal of Development Research*. Vol. 5, Issue, 08, pp. 5342-5348. ISSN: 2230-9926
- [12] <http://www.arvinddevalia.com/blog/2007/01/31/personal-social-responsibility-is-here-to-stay/> diakses tanggal 11 November 2021
- [13] Harmadji Dwi Ekasari (2020) “*Personal Social Responsibility Sebagai Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Untuk Meningkatkan Stakeholder Value*” *JoPBA*, Volume 1 (1), Mei-Juni 2020 ISSN-E : XXX . ISSN-P : XXX
- [14] Kadariah (2019) “*Peranan Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dengan Anak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*”

- 
- Di Kelas Vi Padasd Negeri Btn Pemda Kota Makassar”* JEKPEND Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol 2 Nomor 1 Januari 2019. Hal. 37-43 p-ISSN: 2614-2139; e-ISSN: 2614-1973
- [15] Astuti Henny Puji (2013) *Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Banjarjo, Boja, Kendal* jurnal Rekayasa Vol. 11 No. 2, Pp 117-126
- [16] Syaifuddin dan Hefniy (2019) “*Smart Techno Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak*” edureligia Vol. 3, No. 2, ISSN 2549-4821
- [17] Aini Pratistya Nor dan Abdullah Taman (2012) “*Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*” Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 1, Pp 48-65
- [18] Sinansari Windi dan Hasibuan Rachma (2021) “*Pengaruh Smart Parenting Demokratis Terhadap Kemandirian Inisiatif Anak Usia 5-6 Tahun Di Pakel Tulungagung*” Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 12. No.1 Hal 83-92 p-ISSN 2087-1317 | e-ISSN 2621-8321
- [19] Zubair Feliza (2015) “*Pemahaman Pengusaha Dalam Penerapan Csr Oleh Pt. Indocement Tunggal Prakasa, Tbk. Di Citeureup Bogor*” Jurnal Kajian Komunikasi Vol 3, No. 1, Juni 2015 Pp 56-54
- [20] Siregar Nina Siti Salmaniah (2011)” *Kajian Tentang Interksionisme Simbolik*” Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma Perspektif/ Volume 4/ Nomor 2/ Oktober 2011. ISSN: 2085 – 0328